

Karakteristik Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas 4-6 di SDN Tomang 01 Jakarta

Alexandra Hosana¹, Caesary Cloudya Panjaitan^{2*}, Goalbertus Goenawan³

¹Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Korespondensi: Caesary Cloudya, caesary@trisakti.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih perlu diperhatikan. Prevalensi di Indonesia terkait tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang tidak optimal masih tinggi. Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang benar meliputi 3 aspek yaitu, menyikat gigi, menggunakan benang gigi, dan obat kumur. Namun, hanya 2,8% siswa Indonesia yang menyikat gigi dengan tepat dan 1,4% menggunakan benang gigi. **Metode:** Responden penelitian adalah siswa kelas 4-6 Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tomang 01 Jakarta Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif kepada 165 responden dengan penyebaran kuesioner tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terdiri 16 pertanyaan. **Hasil:** Sebanyak 76 (46,1%) responden selalu menyikat gigi 2 kali sehari, sebanyak 81 (49,1%) responden tidak pernah menggunakan benang gigi, dan sebanyak 57 (34,5%) responden tidak pernah menggunakan obat kumur mengandung *fluoride*. **Kesimpulan:** Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 4-6 SDN Tomang 01 termasuk dalam kategori kurang baik berdasarkan kategori penggunaan benang gigi dan obat kumur.

Kata kunci: Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut; Siswa Sekolah Dasar; Benang Gigi; Obat Kumur

ABSTRACT

Background: Oral and Dental health in Indonesia still needs attention. The prevalence of issues related to suboptimal oral health care practices remains high. Proper oral health care practices include 3 aspects: brushing teeth, using dental floss, and using mouthwash. However, only 2.8% of Indonesian students brush their teeth correctly, and only 1.4% use dental floss. **Methods:** The respondents of this study were students grades 4-6 at Tomang 01 Public Elementary School, West Jakarta. This study is a descriptive study conducted on 165 respondents by distributing a questionnaire on oral health care practices (brushing teeth, dental floss, and mouthwash) consisting of 16 questions. **Results:** The oral health care practices show that the majority respondents 76 (46,1%). **Conclusion:** Students in grades 4-6 at SDN Tomang 01 are still categorized as having not good oral health care practices, particularly regarding the use of dental floss and mouthwash.

Keyword: Oral Health Care Practices; Elementary School Students; Dental Floss; Mouthwash

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO) menyatakan prevalensi karies gigi anak-anak Indonesia masih tinggi mencapai 80-90%.¹ Tingginya prevalensi karies dapat disebabkan oleh tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang tepat. Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya penting untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies. Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik meliputi, menyikat gigi, menggunakan benang gigi, dan obat kumur.²⁻³

Menyikat gigi merupakan hal dasar dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan tujuan membersihkan sisa makanan

pada permukaan gigi. Sikat gigi yang digunakan bersifat halus dan perlu diganti setiap 3 bulan sekali. Waktu dan cara menyikat gigi yang benar sangatlah penting karena dapat mencerminkan status kesehatan gigi seseorang. Pasta gigi ber*fluoride* merupakan bahan yang umum untuk membersihkan gigi. Kandungan *fluoride* bermanfaat meningkatkan remineralisasi, menghilangkan plak, dan mempengaruhi proses metabolisme bakteri. Penting untuk diketahui bahwa pasta gigi ber*fluoride* dapat mencegah karies dan disarankan untuk dipakai sehari-hari.⁴⁻⁸

Benang gigi merupakan alat bantu dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Benang gigi berfungsi membersihkan sisa makanan pada sela-sela gigi yang belum

terjangkau oleh sikat gigi. Teknik cara penggunaan benang gigi perlu diperhatikan agar tidak melukai gusi. Cara yang baik saat menggunakan benang gigi adalah dengan gerakan gergaji dan perlahan agar tidak melukai jaringan lunak.⁹⁻¹¹

Obat kumur merupakan salah satu alat bantu juga yang dapat mencegah karies dan penyakit periodontal. Obat kumur memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah *fluoride*. Obat kumur *fluoride* berfungsi remineralisasi email gigi dan mencegah karies. Jenis ini merupakan obat kumur untuk membantu pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga aman digunakan sehari-hari. Obat kumur *fluoride* dapat digunakan pada anak usia 6 tahun ke atas.¹²⁻¹³

Siswa sekolah dasar usia 8-12 tahun merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, terutama karies. Hal ini dikarenakan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa belum dilakukan secara tepat.² Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa siswa menyikat gigi dengan tepat hanya sebesar 2,8% dan menggunakan benang gigi sebesar 1,4%. Sementara itu, prevalensi karies menurut Riskesdas pada usia 10-14 tahun di Indonesia cukup tinggi sebesar 41,4%.¹⁴

Data Riskesdas di DKI Jakarta menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut tertinggi terdapat di Jakarta Barat, yaitu mencapai 44%.¹⁵ Berdasarkan data Puskesmas Grogol Petamburan tahun 2023 masalah kesehatan gigi dan mulut pada usia 10-14 tahun sebesar 54,2%.¹⁶ Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu sekolah di daerah kecamatan Grogol Petamburan, yaitu Sekolah Dasar Negeri (SDN) Tomang 01 Jakarta Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 4-6 SDN Tomang 01 Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* dengan metode *purposive sampling*. Responden penelitian ini adalah siswa kelas 4-6 SDN Tomang 01 dengan jumlah 165 siswa. Penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin dan didapatkan hasil minimal sebanyak 150

responden. Kriteria inklusi penelitian ini adalah siswa kelas 4-6 yang hadir, bersedia, dan telah mendapat persetujuan dari orang tua/wali. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah siswa kelas 4-6 SDN Tomang 01 yang tidak lengkap mengisi kuesioner.

Instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terlebih dahulu kepada 30 responden kelas 4-6 SDN Tomang 01. Uji validitas dengan bantuan SPSS versi 25 menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* dengan nilai signifikansi 0,05. Data dinyatakan valid jika nilai lebih besar dari r tabel ($>0,361$) dan tidak valid jika nilai kurang dari r tabel. Hasil uji validitas kuesioner tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan 16 pernyataan telah dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Chronbach's Alpha* dengan nilai signifikansi 0,6. Data dinyatakan reliabel jika nilai lebih besar dari 0,6, tetapi dinyatakan tidak reliabel jika kurang dari 0,6. Hasil uji reliabilitas kuesioner memperoleh nilai 0,815 ($>0,6$) maka dinyatakan reliabel. Kuesioner terdiri dari 16 pernyataan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang meliputi 8 pernyataan aspek menyikat gigi, 4 pernyataan penggunaan benang gigi, dan 4 pernyataan penggunaan obat kumur mengandung *fluoride*. Cara ukur hasil data menggunakan skala Likert bernilai 0-4 (tidak pernah, jarang, kadang, sering, dan selalu).¹⁷ Penilaian skor tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dibagi menjadi 2 kategori, yakni skor 32-64 termasuk dalam kategori baik sedangkan skor 0-31 termasuk dalam kategori kurang baik.¹⁷

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti dengan nomor 812A/S1/KEPK/FGK/8/2024.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kepada 165 responden dengan penyebaran kuesioner tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang terdiri dari 16 pertanyaan.

Distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan mayoritas responden berusia 10 sebanyak 51 (30,9%) responden dan usia 11

tahun sebanyak 59 (35,7%) responden. Pada jenis kelamin, jumlahnya kurang lebih sama yaitu laki-laki sebanyak 85 (51,5%) responden dan perempuan sebanyak 80 (48,5%) responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel		Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia (tahun)	9	18	10,9
	10	51	30,9
	11	59	35,7
	12	31	18,7
	>12	6	3,6
Jenis	Laki-laki	85	51,5
Kelamin	Perempuan	80	48,5

Pernyataan kuesioner tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dibagi menjadi 3 aspek, yaitu menyikat gigi, penggunaan benang gigi, dan obat kumur mengandung *fluoride*.

Pada Tabel 2 dapat dilihat pernyataan dengan aspek menyikat gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden selalu menyikat gigi 2 kali sehari sebanyak 76 (46,1%) responden, selalu menyikat gigi pagi hari setelah sarapan sebanyak 51 (30,9%) responden, selalu menyikat gigi malam sebelum tidur sebanyak 55 (33,3%) responden, sering menyikat gigi minimal 2 menit sebanyak 45 (27,3%) responden, selalu mengganti sikat gigi setiap 2-3 bulan sebanyak 54 (32,7%) responden, selalu menyikat gigi secara keseluruhan sebanyak 104 (63%) responden. Dalam hal pasta gigi, mayoritas responden selalu menggunakan pasta gigi mengandung *fluoride* sebanyak 82 (49,7%) responden dan tidak pernah menggunakan pasta gigi seukuran biji kacang polong sebanyak 47 (28,5%) responden.

No	Pernyataan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Saya menyikat gigi 2x sehari		
	Tidak pernah	0	0
	Jarang	10	6,1
	Kadang	27	16,4
	Sering	52	31,5
	Selalu	76	46,1
2	Saya menyikat gigi pagi hari setelah sarapan		
	Tidak Pernah	20	12,1
	Jarang	25	15,2
	Kadang	28	16,9
	Sering	41	24,8
	Selalu	51	30,9
3	Saya menyikat gigi malam hari sebelum tidur		
	Tidak Pernah	23	13,9
	Jarang	16	9,7
	Kadang	42	25,5
	Sering	29	17,9
	Selalu	55	33,3
4	Saya menyikat gigi dalam waktu minimal 2 menit		
	Tidak Pernah	17	10,3
	Jarang	22	13,3
	Kadang	37	22,4
	Sering	45	27,3
	Selalu	44	26,7

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Aspek Menyikat Gigi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan
Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Aspek
Penggunaan Benang Gigi

No	Pernyataan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
5	Saya mengganti sikat gigi setiap 2-3 bulan sekali		
	Tidak Pernah	25	15,2
	Jarang	22	13,3
	Kadang	21	12,7
	Sering	43	26,1
	Selalu	54	32,7
6	Saya menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride		
	Tidak Pernah	18	10,9
	Jarang	6	3,6
	Kadang	20	12,1
	Sering	39	23,6
	Selalu	82	49,7
7	Saya menggunakan pasta gigi sebanyak biji kacang polong		
	Tidak Pernah	47	28,5
	Jarang	20	12,1
	Kadang	23	13,9
	Sering	30	18,2
	Selalu	45	27,3
8	Saya menyikat gigi secara menyeluruh (gigi belakang-depan, rahang atas-bawah)		
	Tidak Pernah	1	6
	Jarang	6	3,6
	Kadang	16	9,7
	Sering	38	23
	Selalu	104	63

Pada Tabel 3 aspek penggunaan benang gigi menunjukkan bahwa mayoritas tidak pernah menggunakan benang gigi untuk membersihkan sela-sela gigi sebanyak 81 (49,7%) responden, tidak pernah menggunakan benang gigi sebelum menyikat gigi sebanyak 103 (62,4%) responden, tidak pernah menggunakan teknik gergaji sebanyak 93 (56,4%) responden, dan tidak pernah dengan gerakan pelan sebanyak 86 (52,1%) responden.

No	Pernyataan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Saya menggunakan benang gigi untuk membersihkan sela-sela		
	Tidak pernah	81	49,1
	Jarang	28	17
	Kadang	20	12,1
	Sering	21	12,7
	Selalu	15	9,1
2	Saya menggunakan benang gigi sebelum menyikat gigi		
	Tidak Pernah	103	62,4
	Jarang	28	17
	Kadang	17	10,3
	Sering	11	6,7
	Selalu	6	3,6
3	Saya menggunakan benang gigi dengan gerakan "gergaji"		
	Tidak Pernah	93	56,4
	Jarang	25	15,2
	Kadang	12	7,3
	Sering	16	9,7
	Selalu	19	11,5
4	Saya menggunakan benang gigi dengan gerakan pelan		
	Tidak Pernah	86	52,1
	Jarang	20	12,1
	Kadang	26	15,8
	Sering	15	9,1
	Selalu	18	10,9

Pada Tabel 4 pernyataan dengan aspek penggunaan obat kumur menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah menggunakan obat kumur yang mengandung *fluoride* sebanyak 57 responden (34,5%), tidak pernah menggunakan obat kumur setelah menyikat gigi sebanyak 50 (30,3%) responden, tidak pernah berkumur dengan obat kumur setiap hari sebanyak 52 (31,5%) responden, dan tidak pernah mendiamkan obat kumur lebih dari 30 detik sebanyak 61 (37%) responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Aspek Penggunaan Obat Kumur Mengandung *Fluoride*

No	Pernyataan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Saya menggunakan obat kumur yang mengandung <i>fluoride</i> untuk membersihkan mulut		
	Tidak pernah	57	34,5
	Jarang	24	14,5
	Kadang	26	15,8
	Sering	30	18,2
	Selalu	28	17
2	Saya berkumur dengan obat kumur untuk membersihkan mulut setelah menyikat gigi		
	Tidak Pernah	50	30,3
	Jarang	28	17
	Kadang	33	20
	Sering	23	13,9
	Selalu	31	18,8
3	Saya berkumur dengan obat kumur untuk membersihkan mulut setiap hari		
	Tidak Pernah	52	31,5
	Jarang	31	18,8
	Kadang	33	20
	Sering	19	11,5
	Selalu	30	18,2
4	Saya mendiamkan obat kumur dalam mulut selama lebih dari 30 detik		
	Tidak Pernah	61	37
	Jarang	26	15,8
	Kadang	29	17,6
	Sering	27	16,4
	Selalu	22	13,3

Hasil distribusi kategori tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut responden dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil penelitian ini menunjukkan kategori setiap aspek serta kategori keseluruhan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Pada aspek menyikat gigi terdapat 8 pernyataan. Penilaian kategori untuk aspek menyikat gigi dibagi menjadi 2, yaitu baik dengan skor 16-32 dan kurang baik dengan skor 0-15.¹⁷ Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kategori baik dalam

Pada aspek penggunaan benang gigi terdapat 4 pernyataan. Penilaian kategori untuk aspek penggunaan benang gigi dibagi menjadi 2, yaitu baik (8-16) dan kurang baik (0-7).¹⁷ Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kategori kurang baik dalam penggunaan benang gigi sebanyak 126 (76,4%) responden.

Pada aspek penggunaan obat kumur mengandung *fluoride* terdapat 4 pernyataan. Penilaian kategori untuk aspek penggunaan obat kumur mengandung *fluoride* dibagi menjadi 2, yaitu baik (8-16) dan kurang baik (0-7).¹⁷ Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kategori kurang baik dalam penggunaan obat kumur mengandung *fluoride* sebanyak 95 (57,6%) responden.

Total skor untuk tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut mayoritas sebanyak 88 responden (53,5%) kurang baik.

Tabel 5. Distribusi Kategori Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

	Frekuensi (%)	
	Baik	Kurang Baik
Menyikat Gigi	132(80,6)	32(19,4)
Benang Gigi	39(23,6)	126(76,4)
Obat Kumur Mengandung <i>fluoride</i>	70(42,4)	95(57,6)
Tindakan Pemeliharaan	77(46,7)	88 (53,5)

PEMBAHASAN

Responden penelitian sebanyak 85 (51,5%) responden adalah laki-laki dan sebanyak 80 (48,5%) responden adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan data keseluruhan siswa dari sekolah bahwa pada kelas 4-6 SD jumlah siswa laki-laki tidak berbeda signifikan dibandingkan siswa perempuan, yaitu 121 laki-laki dan 119 perempuan.

Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut meliputi 3 aspek yaitu menyikat gigi, menggunakan benang gigi, dan obat kumur mengandung *fluoride* untuk membersihkan gigi dan mulut. Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik salah satunya adalah menyikat gigi 2 kali sehari untuk mencegah terjadinya plak dan gigi berlubang.

Pada aspek pertama yaitu menyikat gigi, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 76

responden (46,1%) selalu menyikat gigi 2 kali sehari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar (SD) di Desa Wori, Sulawesi Utara sebanyak 95 responden (62,1%) sudah menyikat gigi 2 kali sehari.¹⁸ Pada penelitian menunjukkan sebanyak 51 (30,9%) responden menyikat gigi pagi setelah sarapan dan sebanyak 55 (33%) responden menyikat gigi malam sebelum tidur. Hal ini sejalan dengan penelitian Theresia dkk. pada siswa SD di Tunas Harapan juga menunjukkan bahwa sebesar 80% menyikat gigi setelah sarapan dan sebesar 93% menyikat gigi malam sebelum tidur.¹⁹ Penelitian Wowor pada SD di Wori juga menyatakan sebanyak 84 (54,9%) responden menyikat gigi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi menyikat gigi sudah diketahui dan dilaksanakan dengan baik, serta berkat dari peran orang tua yang membimbing anak untuk menyikat gigi dengan tepat.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 54 (32,7%) responden selalu mengganti sikat gigi setiap 2-3 bulan. Hal ini berbeda dengan penelitian Mansoori dkk. pada masyarakat Karachi menyatakan mayoritas memakai sikat gigi lebih dari 3 bulan sebesar 66,7%. Hasil Riskesdas juga mencatat bahwa hanya sebesar 7,2% penduduk Indonesia yang mengganti sikat 3 bulan sekali.²⁰ *American Dental Association* 2022 menyarankan sikat gigi sebaiknya diganti setiap 3 bulan sekali. Hal ini dikarenakan bulu sikat gigi yang rutin digunakan, semakin lama akan mekar dan rusak.⁶ Selain itu, penelitian Tjptoningsih menyatakan bahwa sikat gigi yang disimpan lebih dari 3 bulan berpotensi besar mengalami penumpukan bakteri pada bulu sikat. Pemakaian sikat gigi yang sudah lebih dari 3 bulan dapat menimbulkan banyak masalah kesehatan gigi dan mulut akibat bakteri dan bulu sikat gigi sudah tidak bekerja secara baik sehingga dapat melukai gusi. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya edukasi lebih lagi terkait durasi pemakaian sikat gigi agar tidak terjadi kontaminasi bakteri.²¹

Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 82 (49,7%) responden selalu menggunakan pasta gigi mengandung *fluoride*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar di Desa Wori, Sulawesi Utara sebanyak 129 (84,3%) responden menggunakan pasta gigi mengandung *fluoride*. Frekuensi menyikat gigi

2 kali sehari dan penggunaan pasta gigi mengandung *fluoride* sudah menjadi hal umum yang diterapkan oleh siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pasta gigi kandungan *fluoride* sudah semakin berkembang, baik di perkotaan maupun di perdesaan.²⁰

Pada aspek kedua yaitu penggunaan benang gigi, merupakan alat bantu untuk membersihkan plak gigi yang berada di sela-sela gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 81 (49,1%) responden tidak pernah menggunakan benang gigi untuk membersihkan sela-sela gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian Noferike pada pasien anak usia 8-12 tahun di Rumah Sakit Baiturrahmah Padang yang tidak disiplin menggunakan benang gigi yaitu sebesar 63,2%.²² Hasil juga menunjukkan bahwa sebanyak 93 (56,4%) responden tidak pernah menggunakan benang gigi dengan teknik yang benar, yaitu gerakan gergaji.

Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut menggunakan benang gigi masih kurang diterapkan. Hal ini dapat disebabkan kurangnya penyuluhan akan pentingnya mengenai penggunaan benang gigi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Karimy dkk. pada anak usia 11-13 tahun di Iran membuktikan bahwa sebanyak 110 (70%) responden menerapkan penggunaan benang gigi setelah dilakukannya demonstrasi selama 1 minggu. Hal ini membuktikan bahwa melalui penyuluhan mengenai penggunaan benang gigi beserta cara pemakaiannya dapat meningkatkan perilaku masyarakat.²³

Pada aspek penggunaan benang gigi, responden penelitian memiliki kategori kurang baik sebanyak 126 (76,4%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak yang tidak menggunakan benang gigi. Hal ini serupa dengan penelitian Rapjar dkk. pada mahasiswa kedokteran gigi di Pakistan yang menunjukkan bahwa responden tidak menggunakan benang gigi untuk membersihkan giginya sebesar 81,4%. Pada penelitian tersebut didapatkan bahwa responden sudah mengetahui tentang benang gigi dan kegunaannya, tetapi tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan nyata menggunakan benang gigi belum diterapkan baik oleh mahasiswa kedokteran gigi maupun siswa sekolah dasar.²⁴

Pada aspek ketiga yaitu penggunaan obat kumur untuk membersihkan gigi dan

mulut sehari-hari. Penggunaan obat kumur fluoride sehari-hari berguna untuk mencegah terjadinya karies serta aman bagi anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57 responden (34,5%) tidak pernah dan sebanyak 24 responden (14,5%) jarang menggunakan obat kumur berfluoride. Hal ini serupa dengan penelitian Septalita dan Zahra yang dilakukan pada siswa usia 11-14 tahun di Bogor, menunjukkan bahwa sebanyak 123 responden (26,5%) tidak pernah dan sebanyak 86 responden (18,5%) jarang menggunakan obat kumur.²⁵ Pada penelitian Shrestha dkk. kepada para dokter gigi menunjukkan sebanyak 77 responden (55%) sudah menggunakan obat kumur, namun sebagian besar obat kumur yang digunakan adalah *Chlorhexidine* (40,8%) dan *Listerine* (29,3%) yang mengandung antiseptik.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan obat kumur mengandung fluoride masih belum digunakan sehari-hari baik pada siswa sekolah dasar maupun dokter gigi untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut khususnya dalam mencegah karies.

Hasil penelitian juga menunjukkan pada aspek penggunaan obat kumur sebanyak 61 responden (37%) tidak pernah dan sebanyak 26 responden (15,8%) jarang mendiamkan obat kumur selama lebih dari 30 detik. Pada penelitian Kafle dkk. para dokter gigi di Chitwan menunjukkan sebanyak 97 responden (69,3%) yang mendiamkan obat kumur kurang dari 20 detik.²⁶ Menurut Lasmini dkk. menyatakan bahwa berkumur kurang dari 20 detik belum cukup untuk menjangkau seluruh debris yang menempel pada gigi. Durasi penggunaan obat kumur disarankan sekitar 30 detik karena seluruh rongga mulut terjangkau dan efektif dalam mencegah karies. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian obat kumur dan waktu mendiamkan di dalam mulut belum diterapkan dengan tepat, baik para dokter gigi maupun siswa SD.²⁷

Hasil penelitian menunjukkan responden penelitian sudah memiliki kategori baik sebanyak 132 (80,6%) responden dalam aspek menyikat gigi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sukarsih dkk. pada siswa usia 10-12 tahun di Jambi yang menunjukkan sebanyak 27 (67,5%) responden memiliki perilaku baik dalam menyikat gigi.²⁸ Namun, tidak serupa dengan penelitian Noviani dkk. pada siswa kelas 6 di Lebak Bulus juga menunjukkan sebesar 82,6% responden masih kurang tepat dalam tindakan menyikat gigi. Salah satu faktor

pengaruh tindakan menyikat gigi siswa adalah bimbingan dari orang tua/guru. Penelitian Noviani menyatakan bahwa orang tua sudah mengingatkan anaknya untuk menyikat gigi, tetapi tidak dibimbing secara spesifik waktu menyikat gigi yang benar. Hal ini berbeda dengan penelitian Sukarsih yang mendapatkan bahwa orang tua dan guru di sekolah sering mengingatkan untuk menyikat gigi setelah makan dan sebelum tidur. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru juga sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak.²⁹

Namun, responden penelitian didapatkan memiliki kategori kurang baik dalam aspek penggunaan benang gigi sebanyak 126 (76,4%) responden dan obat kumur mengandung fluoride sebanyak 95 (57,6%) responden. Hal ini serupa dengan penelitian Suviati dkk. pada Mahasiswa di Surakarta yang menyatakan sebanyak 25 (65,8%) tidak menggunakan alat bantu.³⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Stella pada Siswa SD di Awka, Nigeria menyatakan bahwa sebanyak 371 responden sangat setuju bahwa benang gigi dapat membantu mencegah terjadinya karies pada daerah sela-sela gigi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai benang gigi sudah diketahui dengan baik, tetapi untuk penerapan penggunaan benang gigi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari belum dilakukan.³¹

Secara keseluruhan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut responden pada penelitian ini memperoleh hasil kategori kurang baik sebanyak 88 (53,5%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulidan dkk. pada anak SD Swasta Kartika 1-1 Medan yang menyatakan sebesar 53,5% memiliki tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut negatif.³² Penelitian Mufizarni dkk. pada siswa kelas 5 SDN Alue Aceh juga menyatakan sebanyak 25 (62,5%) memiliki kategori kurang baik dalam tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian Mufizarni menyatakan bahwa responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak menjamin tindakan nyata dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu ditegaskan kembali dan diterapkan karena tindakan merupakan salah satu preventif terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut.³³

Pada penelitian dinyatakan bahwa menyikat gigi sudah dalam kategori baik, tetapi penggunaan benang gigi dan obat kumur mengandung fluoride memiliki kategori kurang baik. Penelitian Isezuo dkk. pada usia 8-15 tahun di Nigeria menyatakan bahwa sebanyak 74 (67,3%) responden tidak melakukan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara lengkap. Diketahui bahwa sebesar 63,4% sudah menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya sebesar 2% yang menggunakan benang gigi. Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tanpa penggunaan alat bantu, seperti benang gigi dan obat kumur mengandung fluoride dapat mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut.³⁴

Penelitian Sutrisman dkk. menyatakan efektivitas benang gigi terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut dengan hubungan yang signifikan ($<0,06$). Penelitian tersebut membuktikan bahwa kelompok yang menggunakan benang gigi memiliki indeks plak lebih rendah daripada kelompok tidak menggunakan benang gigi. Penggunaan benang gigi dapat mengurangi terjadinya karies terutama pada daerah interproksimal gigi. Hal ini menunjukkan bahwa menyikat gigi saja terbukti belum cukup dalam membersihkan gigi secara keseluruhan dikarenakan sikat gigi tidak dapat mencapai daerah interproksimal dengan optimal.³⁵ Obat kumur mengandung fluoride juga merupakan salah satu preventif karies. Penelitian Seno dkk. pada anak di Jakarta melakukan intervensi secara rutin dalam penggunaan obat kumur fluoride. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan adanya penurunan risiko karies sebesar 30-50%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan benang gigi dan obat kumur mengandung fluoride juga penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.¹³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut siswa kelas 4-6 SDN Tomang 01 Jakarta Barat dalam kategori kurang baik. Mayoritas responden sudah memiliki kategori baik untuk aspek menyikat gigi, tetapi kurang baik untuk aspek penggunaan benang gigi dan penggunaan obat kumur mengandung fluoride. Masyarakat Indonesia perlu diedukasikan lebih lagi bahwa tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut tidak cukup hanya menyikat gigi saja,

tetapi perlu juga menerapkan penggunaan benang gigi dan obat kumur mengandung fluoride. Tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang tepat sangatlah penting karena dapat mempengaruhi status kesehatan gigi dan mulut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hasil penelitian hanya berdasarkan dengan jawaban kuesioner. Hasil dapat bersifat bias dikarenakan saat pengisian kuesioner dilakukan secara bersama dengan teman sekelas sehingga suasana kurang kondusif dan konsentrasi responden dapat terganggu. Perlu penelitian lebih lanjut dengan melakukan intervensi untuk kesehatan gigi dan mulut terkait waktu menyikat gigi, penggunaan benang gigi dan obat kumur mengandung fluoride. Setelah itu, dapat melakukan pemeriksaan untuk melihat status kesehatan gigi dan mulut.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini tidak ada konflik kepentingan pada naskah yang akan dipublikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti dan Sekolah Dasar Negeri Tomang 01 Jakarta Barat yang telah membantu dan bekerja sama dengan baik dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adam JZ, Ratuela JE. Tingkat Pengetahuan tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*. 2022; 3(1): 1-5.
2. Haryani W, Siregar IHY, Yuniarly E. Relationship Between Dental Caries Risk Factors and Quality of Life in Elementary School Children. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2021; 8(2): 135-140.
3. Meidina AS, Hidayati S, Mahrawatie IC. Systemic Literature Review : Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Health and Medical*. 2023; 3(2): 41-61.
4. Liana I, Reca. Knowledge of Dental Brushing From the Status of Dental Hygiene of Students of 1 Public Elementary School

- Banda Dua Pidie Jaya District. Science Midwifery. 2022; 10(4): 3037-3039.
5. Faisal M. Differences in Plaque Index Brushing with a Toothbrush Hairy Soft and Brushing with a Toothbrush Hairy Medium Being on Grade 4 and 5 Students at Public Primary School 07 Air Camar Kecamatan Padang Timur Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2015; 3(2): 83-91.
 6. Hasbi N, Rosyunita, Rahim AR. Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Ayah Bunda Sayang, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2023; 4(1): 38-41.
 7. Avenetti D, Lee HH, Pugach O, Rosales O, Sandoval A, Martin M. Brushing Behaviors and Fluoridated Toothpaste Use Among Children Less Than Three Years Old in Chicago. *J Dent Child*. 2020; 87(1): 31-38.
 8. Utami SP, Mahata IB, Ningrum V, Amran R, Wiyanti R. Relationship between Tooth Brushing Behavior and Dental Caries in Children at 27 Sungai Sapih Public Elementary School Kuranji, Padang City. *e-Gigi*. 2024; 12(2): 162-167.
 9. Fione VR, Bidjuni M, Kowaas A. Efektivitas Penggunaan Benang Gigi (Dental Floss) terhadap Plak Indeks. *Infokes*. 2015; 10(1): 36-42.
 10. Stavrakakis AK, Kojic S, Petrovic B, Neskovic I, Stojanovic GM. Performance Evaluation of Dental Flosses Pre- and Post-Utilization. *Materials*. 2022; 15(4): 1522.
 11. Silva C, Albuquerque P, Assis P, Lopes C, Annibal H, Lago MCA, et al. Does Flossing Before or After Brushing Influence the Reduction in the Plaque Index? A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Dental Hygiene*. 2021; 20: 18-25.
 12. Kumar AS, Hiremath MC, Srinath SK, Nayak RJ. Mouth Rinses for Children – A narrative review. *International Journal of Oral Health Dentistry*. 2023; 9(2): 78-85.
 13. Seno PW, Maridunti AD, Putri DS, Khoerunisa I, Oktadewi FD. School Based Fluoride Mouth Rinse (S-FMR) sebagai Upaya Pencegahan Karies pada Anak: Sebuah Tinjauan Pustaka. *ODONTO Dental Journal*. 2020; 7(2): 134-142.
 14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Bab 7 Kesehatan Gigi dan Mulut. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB); 2018: 179-219.
 15. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Provinsi DKI Jakarta RISKESDAS 2018. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB); 2019: 123-143.
 16. Widyanto S. Laporan Tahunan Data Kesehatan BP Gigi. Jakarta : Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan; 2023.
 17. Swarjana IK. Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Terbaru. Yogyakarta: ANDI. 2023.
 18. Wowor V, Bernadus J, Lumbangaol G. Hubungan Perilaku Menyikat Gigi dan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Wori. *E-Gigi*. 2024; 13(1): 123-131.
 19. Theresia T, Lestari S, Asia R, Kissanti W. Oral Health Status and Behavior of Tunas Harapan Elementary School Students. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2024; 5(1): 424-433.
 20. Mansoori N, Bakar I, Shahid N, Mubeen S. A Survey of Microbial Contamination of Toothbrushes Among General Population of Karachi. *Professional Medical Journal*. 2018; 25(11): 1785-1790.
 21. Tjiptoningsih U, Permatasari F. Pengaruh Penyimpanan Sikat Gigi terhadap Kontaminasi Bakteri pada Bulu Sikat Gigi. *M Dental Education and Research Journal*. 2021; 1(3): 111-126.
 22. Noferike L, Utami SP. An Overview of the Use of Dental Floss in Pediatric Patients at the Baiturrahmah Dental Hospital. *Journal of Dentomaxillofacial Science*. 2022; 7(3): 152-155.
 23. Karimy M, Higgs P, Abadi S, Armoon B, Araban M, Rouhani M, et al. Oral Health Behavior among School Children Aged 11-13 Years in Saveh, Iran: an Evaluation of A Theory-Driven Intervention. *BMC Pediatrics*. 2020; 20:476.
 24. Rapjar S, Banglani M, Punjabi S, Priya. Dental Floss Concept and Use Among the Undergraduate Dental Students. *The Professional Medical Journal*. 2016; 23(11): 1365-1367.
 25. Septalita A, Zahra EN. Oral Health-Related Quality of Life and Oral Hygiene Practice Patterns in 11-14 Year Old Children Study at SMP PGRI 1 Cibinong, Bogor, West Java). *International Journal of Pharmaceutical and Bio-Medical Science*. 2024; 4(12): 928-939.
 26. Kafle S, Chaulagain Rajib. Knowledge and Practice Towards Use of Mouthwash

- Among Dental Practitioners in Chitwan. Journal of Karnali Academy of Health Sciences. 2021;4(1): 1-8.
27. Lasmini T. Pengaruh Obat Kumur Berbasis Fluoride dan Essential Oils terhadap Jumlah Angka Kuman Rongga Mulut. Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2022; 14(1): 106-116.
 28. Sukarsih, Silfia A, Muliadi. Perilaku dan Keterampilan Menyikat Gigi terhadap Timbulnya Karies Gigi pada Anak di Kota Jambi. Jurnal Kesehatan Gigi. 2019; 6(2): 80-86.
 29. Noviani N, E PR, Tauchid SN, Kristianto J. Relationship Support Behavioral Health with Brushing of Teeth Pupils Elementary School in Lebak Bulus Area, South Jakarta. International Journal of Science and Society. 2022; 4(1): 372-383.
 30. Suviati F, Nurjanah N, Widyastuti T, Ridwan D. Gambaran Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Mahasiswa Okupasi Terapi Poltekkes Surakarta Selama Pandemi COVID 19. Jurnal Riset Kesehatan. 2022; 1(1): 23-30.
 31. Stella N. Evaluation of Dental Hygiene Practice Among Public Secondary School
- Jurnal Ilmiah dan Teknologi Kedokteran Gigi (JITEKGI)
 ISSN: 2621-8356 - Vol. 21, No. 2 (2025), 170-179
 DOI: <https://doi.org/10.32509/jitekgi.v21i2.5089>
- Students in Awka Education Zone: Focus on Brushing and Flossing Habits. Indonesian Journal Education. 2024;3(3): 75-79.
 32. Mulidan, Yuniati, Halawa D. Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Pencegahan Karies Gigi pada Anak SD Swasta Kartika 1-1 Medan. Journal of Health and Medical Research. 2023; 3(1): 17-29.
 33. Mufizarni, Reca, Salfiyadi T. The Relationship Between Dental and Oral Health Maintenance Behavior and Oral Hygiene of Fifth Grade Students At SDN Alue Aceh Besar District. Dental Health Journal of Aceh. 2023; 2(1): 51-57.
 34. Isezuo K, Sani UM, Waziri UM. Assessing Oral Health Knowledge and Practices: A Study of Mothers and Children in Northwestern Nigeria. Jurnal Pendidikan Anak. 2023; 9(2): 115-128.
 35. Sutrisman H, Conelly C, Simanjuntak R, Prihartanto A. The Effect of Flossing Techniques on Gum Health and Caries Prevention. International Journal of Public Health. 2024; 1(3): 126-13